

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "prestasi" dan "belajar". Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hal itu, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran disekolah.
2. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman , aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhkan.

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada dibagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku rapor yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan kelulusan.

Prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran disekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sudjana (2005:23) mengatakan: Diantara ketiga ranah ini yakni kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu, unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa.

Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar yang dikutip oleh Djamarah, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Menurut Purwodarminto, prestasi adalah hasil sesuatu yang telah dicapai. Prestasi berdasarkan para tokoh tersebut, dapat dikerucutkan menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan. Selain itu, tentang belajar sebagaimana dikemukakan Oemar Hamalik(2016) dalam bukunya Proses Belajar Mengajar menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening Of behavior through experiencing*). Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan perilaku. Keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah hal memperoleh kebiasaan, pengetahuan sikap. Dengan belajar, seseorang akan menghasilkan ide-ide baru baru yang sejalan dengan apa yang ia peroleh selama belajar. Belajar identik dengan seseorang yang sedang berpikir tentang apa yang ingin mereka ketahui, karena dengan rasa ingin tahu tersebut seseorang akan melakukan aktivitas berpikir yang disebut dengan belajar.

Belajar merupakan suatu aktivitas berpikir yang dilakukan melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia, baik sesama manusia atau dengan lingkungannya. Belajar juga dilakukan dengan sengaja, artinya seseorang belajar dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan mereka dan ketentuan waktu yang jelas, sehingga akan menghasilkan perubahan-perubahan yang dapat dirasakan oleh pembelajar.

Dapat diartikan bahwa belajar sebagai proses yang kompleks yang tidak mudah didefinisikan, belajar hampir sama dengan proses perubahan perilaku yang merupakan hasil pengalaman dan hal itu tidak dikaitkan dengan keadaan sementara. Dengan kata lain, belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik, dilakukan secara sengaja dan terencana. Prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

Sutratinah Tirtonegoro mengartikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf,

maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Selain itu, Muhibbin Syah berpendapat bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (siswa) yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat. Prestasi belajar yang dimaksudkan ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar berupa tes yang telah disusun dengan baik sesuai dengan standar yang dikehendaki, sehingga hasil evaluasi dapat dan nantinya akan memberikan suatu hasil dari aktivitas tersebut dan dievaluasi.

2.1.1.2 Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Hasil sebuah prestasi dari belajar tentunya memiliki aspek yang bisa menjadi indikator terhadap pencapaian dalam belajar. Aspek-aspek tersebut setidaknya ada tiga (3) aspek prestasi belajar yang ketiganya dapat dikaji dalam berbagai literasi.

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif sebagai indikator dalam pencapaian sebuah prestasi hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhibbin Syah bahwa “untuk mengukur prestasi siswa bidang kognitif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tulis maupun tes lisan”. (Syah, 2001). “Hasil belajar dalam tingkatan ini merupakan hasil belajar yang tertinggi dalam ranah (domain) kognitif, sehingga memerlukan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari tingkatan sebelumnya (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis)” (Syaodih, 1996). Aspek kognitif dapat dikelompokkan menjadi (enam) tingkatan yaitu;

- a) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi pemecahan masalah dan sebagainya;
- b) Tingkat pemahaman (*komprehensip*), Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan katakata sendiri. Dalam hal ini siswa diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali apa yang telah didengar dengan kata-kata;
- c) Tingkat Penerapan (*aplicatioan*), Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari;

- d) Tingkat Analisis (*analysis*), Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membiarkan komponen-komponen atau elemen-elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa komponen-komponen tersebut untuk melihat atau tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut standart prinsip atau prosedur yang telah dipelajari;
- e) Tingkat sintesis (*synthesis*), Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh;
- f) tingkat evaluasi (*evaluation*), Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharuskan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan metode produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi evaluasi disini lebih condong berbentuk penilaian biasa dari pada penilaian evaluasi (Sujana, 2005).

2. Aspek afektif.

Aspek afektif ialah ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Harun Rasyid dan Mansur “ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Rasyid

&Mansur, 2007). Muhibbin Syah mengatakan “Prestasi yang bersifat afektif yaitu meliputi penerimaan sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misal seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik (Syah, 2004).

3. Aspek psikomotorik.

Psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan lain sebagainya. Harun Rasyid dan Mansur mengatakan “Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria” (Rasyid & Mansur, 2007). Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi beberapa aspek seperti; aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dengan kata lain bahwa ketiga aspek prestasi belajar tersebut yaitu: yang meliputi aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik akan lebih sempurna jikalau ketiga aspek tersebut di miliki oleh setiap siswa. Sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam mata pelajaran namun juga cerdas dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi prestasi belajar tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Aspek tersebut ialah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Siswa

Prestasi belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar. Slameto berpendapat bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor-faktor Intern

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik berhubungan dengan kondisi pada organ-organ tubuh yang berpengaruh pada kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal itu terjadi, maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Kecerdasan atau Intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya, Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat merupakan keahlian khusus yang dimiliki siswa dalam bidang tertentu. Seseorang dikatakan berbakat bila menguasai bidang studi yang diwujudkan dalam prestasi yang baik.

d. Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yaitu suatu rasa lebih suka pada rasa ketertarikan pada suatu hal/aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat yang tinggi terhadap suatu obyek akan menjadikan siswa lebih sungguh sungguh dalam meraih apa yang diinginkan dapat tercapai.

e. Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Seorang siswa harus memiliki perhatian terhadap mata pelajaran yang

dipelajarinya. Prestasi belajar siswa akan baik bila perhatian pada pelajaran baik, dan akan menurun bila perhatiannya berkurang.

f. Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.

g. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif. Sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

2. Faktor-faktor Ekstern

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari factor intern dan faktor ektern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang

belajar meliputi faktor Fisiologis, kecerdasan, minat, bakat, perhatian, motivasi dan sikap siswa, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan lingkungan masyarakat.

2.1.2 Pola Asuh Keluarga

2.1.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan hal yang terpenting dalam pembentukan kepribadian anak. Dengan adanya sebuah pola asuh, orang tua dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan serta mengawasi anak-anak mereka dalam bertindak dan bersikap agar tidak melakukan perbuatan yang negatif seperti kenakalan remaja.

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal senada dikemukakan oleh Euis bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Menurut Casmini pola asuh merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan,

hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Sedangkan Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Menurut Lestari.S (2012), Pola asuh orang tua adalah perilaku pengasuhan dengan muatan tertentu dan memiliki tujuan sosialisasi. Dengan kata lain, praktik pengasuhan (*Parenting Practice*) dapat di konseptualkan sebagai sistem interelasi yang dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial dengan kualitas relasi orang tua – anak sebagai pondasinya. Pola Asuh telah memberikan mana gaya pengasuhan yang efektif dan kurang efektif untuk mengajari dan mendorong anak-anak dan remaja mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih prososial (Johnson, AS, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak.

Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

2.1.2.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Hurlock (1999) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

a. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Prasetya (Anisa, 2005) menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan

bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo (Annisa, 2005) juga mengatakan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

b. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (2002), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo (Anisa, 2005), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

c. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu

bertindak sesuai dengan norma yang ada. Dariyo (Anisa, 2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo (Anisa, 2005), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Sedangkan Menurut Diana Baumrind dalam Santrock, J.W (2007), terdapat macam-macam Pola asuh orang tua, yaitu :

- 1) Pengasuhan Authoritarian atau Otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi atau menghukum. Dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang

tegas dan meminimalisasi perbedaan verbal. Orang tua otoriter cenderung sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan dan minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung berperilaku agresif.

Ciri pengasuhan authoritarian adalah:

- a) Memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya
- b) Cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin
- c) Orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan
- d) Aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua
- e) Mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak.

- 2) Pengasuhan Authoritatif atau Demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap sangat hangat dan penyayang pada anak. Orang tua Otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri sesuai dengan usianya. Anak

yang memiliki orang tua otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

Ciri pengasuhan authoritative, yaitu:

- a) Bersikap hangat namun tegas
 - b) Mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak,
 - c) Memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya
 - d) Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.
- 3) Pengasuhan yang menuruti atau Permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua semacam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan

akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya, jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Ciri dari pengasuhan ini yaitu:

- a) Sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin
 - b) Sangat sedikit menuntut anak-anaknya
 - c) Memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa Batasan
 - d) Lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak
- 4) Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan cenderung terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap membolos dan nakal.

Ciri pengasuhan neglectful sama halnya dengan indeferent (acuh tak acuh) yaitu :

- a) Sangat sedikit waktu dan energi saat harus berinteraksi dengan anaknya
- b) Melakukan segala sesuatu untuk anaknya hanya secukupnya
- c) Sangat sedikit mengerti aktivitas dan keberadaan anak
- d) Tidak memiliki minat untuk mengerti pengalaman anaknya di sekolah atau hubungan anak dengan temannya
- e) Jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan, dan
- f) Bersifat “berpusat pada orang tua” dalam mengatur rumah tangga, di sekitar kebutuhan dan minat orang tua.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya macam-macam pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 bagian yaitu ; pertama Pengasuhan Authoritarian atau Otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi atau menghukum. Kedua Pengasuhan Authoritatif atau Demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas kendali pada tindakan mereka. Dan Ketiga Pengasuhan yang menuruti atau Permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun terlalu menuntut atau mengontrol mereka.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Tridhonanto (2014:24-28) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua sebagai berikut:

1. Usia orang tua.

Setiap pasangan harus sudah siap secara fisik dan psikososial ketika membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Seseorang yang terlalu muda atau terlalu tua dan tidak siap secara fisik maupun psikososial akan mempengaruhi peran-peran menjadi orang tua, karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Keterlibatan orang tua.

Adanya keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi antara anak dengan ayah maupun anak dengan ibu.

3. Pendidikan orang tua.

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mendidik anak akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam melakukan kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan akan berjalan baik apabila orang tua memperhatikan dan mengamati tumbuh kembang dan kebutuhan anak dengan berorientasi pada masalah anak.

4. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak.

Orang tua yang sebelumnya telah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak akan lebih siap untuk menjalankan peran-peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

5. Stress orang tua.

Stress yang dialami oleh orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan.

6. Hubungan suami istri.

Hubungan antara suami dan istri akan mempengaruhi peran mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Orang tua yang merawat dan mengasuh anaknya dengan penuh rasa bahagia dapat saling mendukung dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh anak.

2.1.2.4 Indikator Pola Asuh Orang Tua

Tipe pola asuh orang tua yang telah diuraikan memiliki tiga tipe pola asuh yang memiliki indikatornya masing-masing.

1. Pola asuh Otoriter

Pola asuh Otoriter memiliki beberapa indikator yaitu, peraturan yang dibuat orang tua harus ditaati dan anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, anak harus patuh terhadap perintah orang tua (Helmawati, 2016:138). Pendapat lain dikemukakan oleh Djamarah (2014:60) bahwa pada tipe pola asuh otoriter orang tua sering mempengaruhi anak-anak dengan menerapkan unsur paksaan dan ancaman agar anak mau mematuhi perintahnya, orang tua tidak melakukan musyawarah dalam membentuk aturan- aturan yang diterapkan pada anak, hubungan antara orang tua dan anak cenderung renggang dan kurang harmonis. Pendapat lain dikemukakan oleh Tridhonanto (2014:12) menyebutkan tentang indikator pola asuh sebagai berikut:

a. anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua;

- b. Pengontrolan perilaku orang tua terhadap anak sangat ketat;
- c. Anak hampir tidak pernah memberi pujian;
- d. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan komunikasi yang bersifat satu arah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pola asuh otoriter adalah aturan yang dibuat oleh orang tua tidak dilakukan secara musyawarah dan anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat. Dalam tipe ini, orang tua menggunakan paksaan dan ancaman agar anak menuruti kehendak dan perintah dari orang tua.

2. Pola asuh Demokratis

Pendapat beberapa ahli mengenai indikator pola asuh demokratis yaitu, menurut Djamarah (2014:61) pola asuh demokratis dalam tipe ini orang tua lebih mentolerir kesalahan yang dilakukan anak dan memberikan saran serta pendidikan kepada anak agar tidak mengulangi kesalahannya lagi, orang tua senang menerima pendapat dan kritik anak melalui musyawarah, orang tua selalu memperhatikan proses pendidikan anak dengan menyelaraskan kepentingan dan tujuan anak, orang tua selalu berusaha membuat anaknya lebih sukses darinya. Pendapat lain menurut Tridhonanto (2014:16) menyebutkan ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a. orang tua menggunakan pendekatan yang hangat;
- b. kebebasan anak dalam memilih dan melakukan kegiatan secara bertanggungjawab;
- c. anak turut dilibatkan dalam mengambil keputusan;

d. Menetapkan aturan dan memberikan hukuman secara edukatif.

Pola asuh demokratis menurut Helmawati (2016:139) menyatakan bahwa pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah dan setiap keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan kedua belah pihak sehingga keputusan akhir yang disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Pola asuh demokratis memberikan anak kebebasan yang bertanggungjawab. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator tipe pola asuh demokratis yaitu setiap aturan yang dibuat selalu melibatkan anak dengan musyawarah, orang tua menerima pendapat dan kritik dari anak serta memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan kegiatan secara bertanggungjawab, orang tua memperhatikan pendidikan anak, anak yang melanggar aturan yang telah disepakati maka akan mendapatkan hukuman secara edukatif.

3. Pola Asuh Permisif

Tipe pola asuh permisif memiliki beberapa indikator diantaranya menurut Tridhonanto (2014:15) indikator pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa saja, dan anak diberikan kebebasan untuk membuat keputusan sendiri. Selain itu dalam tipe permisif, orang tua kurang menerapkan hukuman jika anak berbuat salah. Pendapat lain dikemukakan Helmawati (2016:138) menjelaskan pola asuh permisif menggunakan komunikasi satu arah dimana anak memutuskan sendiri apa yang diinginkan dan orang tua mengikuti segala keinginan anak. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Indikator pola

asuh otoriter yaitu orang tua membatasi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat, orang tua menerapkan paksaan agar anak dapat menuruti kehendaknya, orang tua menerapkan hukuman jika anak salah, dan kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat. Indikator pola asuh demokratis yaitu orang tua menerima pendapat dan kritik anak, orang tua memiliki sikap yang hangat terhadap anak, dan orang tua memperhatikan pendidikan anak. Indikator pola asuh permisif yaitu anak diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja, tidak ada kontrol yang ketat dari orang tua orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, dan orang tua tidak menerapkan hukuman jika anak berbuat salah.

2.1.3 Disiplin Belajar

2.1.3.1 Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari Bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam Bahasa Inggris “Disciple” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah penguasaan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.

Istilah Bahasa Inggris lainnya, yakni discipline, berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki.

Menurut Dimiyanti & Mudjiono (2013 : 28) yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan Depdiknas (1992 : 3) disiplin adalah : “Tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan”. Seirama dengan pendapat tersebut di atas, Sudirman (2008 : 82) mengemukakan pendapatnya tentang disiplin tersebut : “Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok”. Dari berbagai macam pendapat tentang definisi disiplin diatas, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar disiplin.

2.1.3.2 Pengertian Belajar

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya.

Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Menurut Prijodarminto (1994: 102) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan, sikap dan sesuatu yang baru sebagai hasil pengalaman yang dilaluinya.

Sedangkan menurut Slameto (2010), “ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pengertian diatas, belajar merupakan suatu proses dan kegiatan, bukan hasil dan tujuan. Belajar bukan mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni menjalani. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil Latihan, melainkan perubahan kelakuan. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang

banayak sekali baik sikap maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

2.1.3.3 Pengertian Disiplin Belajar

Tu'u (2018:30) menjelaskan istilah disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu "Disciplina" artinya menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Siswa dalam rangkaian kegiatan belajar akan dilatih dan dibimbing untuk patuh dan taat pada peraturan yang dibuat oleh guru maupun kepala sekolah yang telah disepakati bersama dengan tujuan untuk mengatur jalannya kegiatan belajar. Disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul dari dalam diri individu yang sedang belajar karena adanya kesadaran dan dorongan (Tu'u 2018:31). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Darmadi (2017:322) disiplin belajar siswa merupakan kepatuhan siswa terhadap aturan yang berlaku di sekolah, meliputi waktu masuk dan keluar sekolah, kerapihan dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Siswa yang memiliki kedisiplinan, akan menunjukkan nilai-nilai ketertiban, kepatuhan, dan keteraturan. Agar disiplin dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan maka sebagai seorang siswa perlu melaksanakan tata tertib dengan baik serta taat kepada kebijaksanaan yang berlaku. Disiplin belajar dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Seseorang yang memiliki disiplin belajar akan melaksanakan tugasnya tanpa melanggar peraturan yang berlaku dan diselesaikan tepat waktu. Dari beberapa definisi disiplin yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian sikap dan tingkah laku siswa yang menunjukkan pada nilai-nilai ketaatan, keteraturan, kepatuhan dan ketertiban pada peraturan atau norma-

norma yang berlaku dalam suatu lingkungan dan berkembang dalam diri individu atas kesadaran diri yang terbentuk karena adanya proses pembinaan dan pembiasaan.

2.1.3.4 Fungsi Disiplin Belajar

Tu'u (2018: 38) menjelaskan bahwa disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa untuk mencapai tujuan hidupnya. Disiplin dijadikan sebagai syarat untuk membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seseorang berhasil dalam belajar dan kelak ketika sudah terjun dalam dunia kerja. Berikut fungsi disiplin: (a) menata kehidupan bersama; (b) membangun kepribadian; (c) melatih kepribadian; (d) pemaksaan; (e) hukuman; (f) mencipta lingkungan kondusif.

Fungsi disiplin yang pertama adalah menata kehidupan bersama. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, setiap individu membutuhkan orang lain, dan perlu berhubungan dengan orang lain. Manusia dalam hidup bermasyarakat diperlukan norma dan peraturan untuk mengatur semua kehidupan dan kegiatan yang dilakukan. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar dalam masyarakat.

Fungsi disiplin yang kedua yaitu membangun kepribadian. Kepribadian merupakan sifat, tingkah laku, dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat, dan sekolah.

Disiplin yang diterapkan di lingkungan tersebut akan membentuk kepribadian seseorang. Kedisiplinan akan membuat seseorang terbiasa mengikuti dan menaati aturan yang berlaku, kemudian kebiasaan itu akan membekas pada diri seseorang tersebut. Kebiasaan tersebut kemudian akan menjadi kepribadiannya.

Fungsi disiplin yang ketiga yaitu melatih kepribadian. Disiplin mampu melatih sikap, perilaku, dan pola kehidupan agar menjadi lebih baik dan teratur. Kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Latihan yang berulang-ulang diperlukan agar kepribadian berdisiplin yang sudah terbentuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik.

Fungsi selanjutnya yaitu pemaksaan dan hukuman. Disiplin dapat terjadi karena ada pemaksaan dan tekanan dari luar. Terpaksa, karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, tetapi karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Disiplin yang dipaksa akan menyebabkan pengaruh kurang baik bagi siswa, namun dengan pendampingan guru dan orangtua, pemaksaan, pembiasaan, dan latihan disiplin dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting. Hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib atau aturan. Hukuman penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Siswa yang melanggar peraturan diberikan sanksi disiplin, agar siswa menyadari dan belajar bahwa perbuatannya salah dan akan membawa akibat yang tidak menyenangkan yang harus ditanggung olehnya.

Fungsi disiplin yang lain yaitu menciptakan lingkungan kondusif. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi

aman, tenang, tertib, dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Lingkungan yang kondusif, mendukung terlaksananya kegiatan dan proses pendidikan, sehingga dapat mendukung potensi dan prestasi siswa agar dapat mencapai hasil yang optimal.

2.1.3.5 Pentingnya disiplin Belajar

Disiplin merupakan suatu hal penting yang diperlukan di mana pun dan kapanpun, karena setiap tempat memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi. Dalam rangka pembangunan dan memajukan bangsa Indonesia disiplin sangat diperlukan. Tu'u (2018:35) disiplin sangat menentukan kemajuan pembangunan, martabat, dan kesejahteraan bangsa karena bangsa yang maju berawal dari warga negara yang memiliki disiplin tinggi.

Disiplin sangat penting ditumbuhkan dalam lingkungan pendidikan karena dengan disiplin akan memberikan pengaruh yang positif terhadap proses dan hasil belajar. Rachman (1997) dalam Tu'u (2018:35-36) menguraikan pentingnya disiplin bagi siswa antara lain: (1) memberi dukungan bagi siswa dalam terciptanya perilaku disiplin; (2) membantu siswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan; (3) cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya; (4) mengatur keseimbangan keinginan individu yang satu dengan lainnya; (5) menjauhkan siswa dari hal-hal yang dilarang dalam tata tertib sekolah; (6) mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar; dan (7) siswa belajar hidup dengan kebiasaan yang baik dan positif yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan

lingkungan serta membawa ketenangan dalam diri siswa maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan berbagai pernyataan pentingnya disiplin tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting bagi siswa. Disiplin penting bagi siswa agar siswa berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Kedisiplinan dalam belajar akan membuat siswa menyadari pentingnya belajar secara teratur. Disiplin membuat siswa menjadi pribadi yang memiliki kepribadian yang tertib dan teratur. Disiplin memberikan sumbangan besar pada kelancaran proses pembelajaran dan tercapainya keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Rahmawati & Wahyudin (2014) yang menyatakan apabila siswa disiplin pada saat pembelajaran di kelas, maka kelas akan menjadi kondusif sehingga akan memengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran.

2.1.3.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Darmadi (2017:322) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi disiplin belajar, yaitu: (a) Keteladanan. Keteladanan orang tua akan berpengaruh pada sikap disiplin anak, sebab sikap dan tingkah laku orang tua sangat memengaruhi sikap tingkah laku yang akan ditiru oleh anak. Orang tua bukanlah hanya sebagai pemberi kebutuhan anak secara materi, namun dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi anaknya; (b) Kewibawaan. Orang tua yang berwibawa dapat memberi pengaruh positif bagi anak. Buku yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Darmadi (2017:322) menjelaskan bahwa “Kewibawaan merupakan pancaran kepribadian yang menimbulkan pengaruh

positif sehingga orang lain mematuhi perintah dan larangannya”. Kewibawaan yang dimiliki oleh orang tua sangat menentukan dalam membentuk kepribadian anak; (c) Anak. Disiplin di lingkungan keluarga dapat berjalan dengan baik apabila adanya kesadaran dari anak itu sendiri dalam membina kedisiplinan dan kerjasama antar semua anggota keluarga dalam membina dan mematuhi peraturan yang telah berlaku; (d) Hukuman dan ganjaran merupakan salah satu usaha untuk memengaruhi perilaku. Apabila anak melakukan suatu perbuatan yang tidak terpuji dan tidak mendapat teguran dari orang tua, maka akan timbul dalam diri anak tersebut suatu kebiasaan yang kurang baik; (e) Faktor lingkungan merupakan faktor yang dapat memengaruhi disiplin belajar anak. Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Lingkungan yang baik akan berpengaruh terhadap perbuatan dan perilaku yang positif, begitu pula sebaliknya apabila lingkungannya kurang baik akan berpengaruh terhadap perbuatan dan perilaku yang negatif dari anak.

2.1.3.7 Indikator Disiplin Belajar

Indikator merupakan tolok ukur yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar. Indikator yang dapat dilaksanakan dengan baik mempunyai arti bahwa siswa memiliki disiplin belajar yang tinggi. Variabel disiplin pada penelitian ini secara garis besar meliputi disiplin waktu, disiplin dalam proses pembelajaran dan disiplin menaati peraturan sekolah.

Tu’u (2018:93) dalam penelitiannya menjelaskan indikator disiplin belajar diantaranya (1) Anak dapat mengatur waktu belajar di rumah; (2) Rajin dan

teratur belajar; (3) Perhatian yang baik saat belajar di kelas; (4) Ketertiban diri saat belajar di kelas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Daryanto (2013:135) yang mengungkapkan indikator disiplin di dalam kelas meliputi: (1) Membiasakan hadir tepat waktu; (2) Membiasakan mematuhi aturan; (3) Perlengkapan alat dan bahan sesuai yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan indikator disiplin dari para ahli, peneliti merumuskan tujuh indikator disiplin belajar yang akan menjadi fokus dalam variabel ini, yang terdiri dari: (1) Anak dapat belajar secara teratur; (2) Anak disiplin saat kegiatan pembelajaran; (3) Anak aktif dalam kegiatan pembelajaran; (4) Anak disiplin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; (5) Anak disiplin membawa peralatan belajar; (6) Anak tertib saat mengikuti ulangan; (7) Anak masuk kelas tepat waktu. Sikap-sikap tersebut akan memberi pengaruh pada nilai yang dicapai dari perolehan hasil belajar. Disiplin belajar yang dilakukan oleh siswa dilakukan di rumah dan di sekolah. Disiplin belajar di sekolah artinya siswa harus menaati dan mematuhi tata tertib di sekolah dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab, taat kepada guru, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib di kelas, aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas tepat waktu, sedangkan bentuk disiplin belajar di rumah antara lain ditandai dengan ketaatan dalam melaksanakan belajar di rumah, mengulang pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Siswa yang mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran di kelas, datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah, dan memiliki kelengkapan belajar misalnya buku dan alat

belajar lainnya, karena dengan disiplin akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur, sehingga siswa akan mencapai kesuksesan belajar.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Secara substansi penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian Pustaka disini akan mendeskripsikan berbagai karya yang ada relevansinya dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Presrasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 097361 Serbelawan Tahun Ajaran 2020/2021.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Naprita Rizki Octaviani dari Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan Judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SDN Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal tahun 2019/2020 “ disimpulkan bahwa : Terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua dan disiplin belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SDN Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal tahun ajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,374 > 3,053$) sehingga H_0 ditolak. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua dan disiplin belajar tergolong dalam kategori rendah dengan R sebesar 0,325, sedangkan besarnya persentase sumbangan pengaruh pola asuh orang tua dan disiplin belajar secara bersamaan terhadap hasil belajar PPKn sebesar 10,5%, sedangkan sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Sementara besar kecilnya pola asuh orang tua dan disiplin belajar dapat diprediksi melalui persamaan

regresi $\hat{Y} = 29,468 + 0,285X_1 + 0,258X_2$. Konstanta sebesar 29,468 artinya jika pola asuh orang tua dan disiplin belajar siswa nilainya 0, maka hasil belajar siswa nilainya positif yaitu sebesar 29,468. Koefisien regresi variabel pola asuh orang tua (X_1) sebesar 0,285. Artinya jika pola asuh orang tua mengalami peningkatan sebesar 1 maka hasil belajar siswa PPKn (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,285. Koefisien regresi variabel disiplin belajar (X_2) sebesar 0,258. Artinya jika disiplin belajar mengalami peningkatan sebesar 1 maka hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,258. Koefisien bernilai positif, artinya hubungan antara pola asuh orang tua dan disiplin belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa SDN Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal bersifat positif.

Kedua, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dosen Universitas ST Thomas Medan yaitu Regina Sipayung, tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kelas V Di SD Negeri Muara Bolak 4 Kec. Sosorgadong” Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa : Pola asuh orang tua dari Siswa SD Kelas V di SD Negeri Muara Bolak 4 Kec. Sosorgadong khususnya pada kelas V dalam kategori “cukup baik” terdapat berada pada interval 66 – 72 dengan nilai rata-rata 70, 11 dan standar deviasi 7,22. 2. Sedangkan tingkat kedisiplinan Siswa SD Kelas V di SD Negeri Muara Bolak 4 Kec. Sosorgadong khususnya pada kelas V juga dalam kategori “cukup baik” yaitu berada pada interval 47 – 52 dengan nilai rata-rata 49,71 dan standar deviasi 5,72 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa Siswa SD

Kelas V di SD Negeri Muara Bolak 4 Kec.Sosorgadong.Dari tabel hasil penelitian dan analisis tentang pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa Siswa SD Kelas V di SD Negeri Muara Bolak 4 Kec. Sosorgadong diperoleh hasil thitung = 5,651 dan ttabel pada taraf signifikan 5% sebesar 1,671 sedangkan ttabel pada taraf signifikan 1% sebesar 2,390. Hal ini berarti nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel. Berarti dengan kata lain semakin baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa.

Ketiga, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riski Windari dari universitas Negeri Medan tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Kearsipan Di SMK Swasta Taman Siswa Medan Pada tahun Pembelajaran 2019/2020” Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa :Pola Asuh Orangtua (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X AP di SMK Swasta Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020. Dimana nilai sebesar 6.,697 dengan $\text{sig} < \alpha$ yaitu $0,002 < 0,05$. Disiplin Belajar (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Siswa Pada Mata Pelajaran Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X AP di SMK Swasta Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020. Dimana nilai sebesar 7,042 dengan $\text{sig} < \alpha$ $0,000 < 0,05$. Pola Asuh Orangtua dan Disiplin Belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X AP di SMK Swasta Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020. Dimana $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yaitu $50,543 > 3,15$ dan

signifikansi $< 0,05$ atau ($0,000 < 0,05$). Sumbangan pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Disiplin Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar siswa sebesar 0,618 atau sebesar 62% sedangkan 38% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Keempat, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhandayani dari universitas PGRI Yogyakarta tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kelas VII SMP Negeri 2 Gamping Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 dapat disimpulkan : Berdasarkan dari analisis data dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua cenderung berkategori cukup sebesar 50%, disiplin belajar cenderung berkategori sedang sebesar 45,59% sedangkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 cenderung berkategori cukup sebesar 60,29%.

1. Terdapat pengaruh yang positif pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Dengan demikian semakin baik pola asuh orang tua terhadap siswa, maka hasil belajar siswa akan semakin baik. Demikian pula sebaliknya, apabila pola asuh orang tua kurang baik maka semakin kurang hasil belajar siswa.
2. Terdapat pengaruh positif antara disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Dengan demikian semakin tinggi disiplin belajar pada siswa maka

semakin baik hasil belajar siswa, dan semakin rendah disiplin belajar siswa maka semakin kurang hasil belajar siswa.

3. Terdapat pengaruh yang positif pola asuh orang tua dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Dengan demikian semakin baik pola asuh orang tua dan semakin tinggi disiplin belajar siswa maka semakin baik pula hasil belajar siswa.

2.3 Kerangka Berfikir

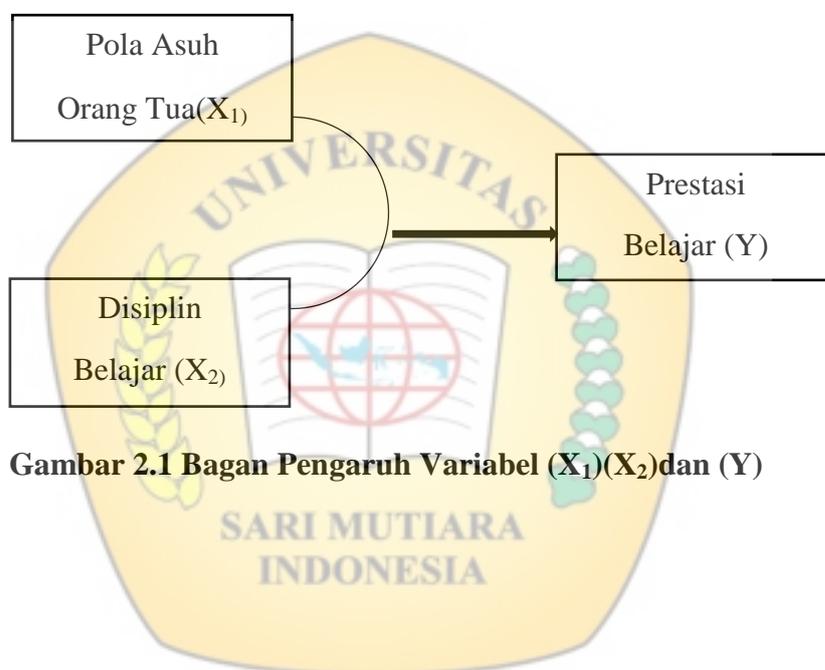
Kerangka berpikir merupakan arahan penalaran untuk sampai pada penemuan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Kerangka berpikir dari proses penelitian ini adalah dalam proses belajar terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini saling berkaitan dan mendukung. Salah satu faktor eksternalnya adalah pola asuh orang tua atau wali yang memicu prestasi belajar siswa. Pola asuh orang tua atau wali yang berbeda antara orang tua atau wali yang satu dengan yang lain merupakan sistem yang menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan prestasi belajar kelas IV, karena dengan pola asuh orang tua atau wali yang baik, maka siswa dapat semangat dan termotivasi untuk mendapatkan prestasi yang baik. Sedangkan faktor internal adalah disiplin untuk belajar. Belajar merupakan tugas dan kewajiban seorang pelajar atau siswa. Untuk mendapatkan pencapaian prestasi yang maksimal dan memuaskan seorang siswa harus patuh dan taat terhadap peraturan dan norma yang berlaku agar dapat menjadi siswa yang tertib dalam belajar serta memperoleh prestasi yang optimal.

Orang tua tetap berpengaruh pada kedisiplinan siswa. Penciptaan

kedisiplinan dimulai dari kebiasaan, didasari oleh kepribadian orang tua atau wali. Patokan yang menjadi kedisiplinan pada diri siswa dilihat dari keseharian orang tua atau wali atau cara pemberian pengasuhan orang tua atau wali.

Berdasarkan uraian tersebut, agar mudah dipahami kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 2.1 Bagan Pengaruh Variabel (X₁)(X₂)dan (Y)

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sementara Anggoro, dkk (2012:1.35) hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha = Terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 097361 Serbelawan Tahun Ajaran 2020/2021.

Ho \neq Tidak terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 097361 Serbelawan Tahun Ajaran 2020/2021.

